

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Manusia dalam kehidupannya merupakan makhluk sosial yang senantiasa berinteraksi dengan sesama dengan berbagai cara komunikasi. Di era globalisasi saat ini kemajuan teknologi informasi telah memberikan kemudahan dalam penyebaran dan penerimaan pesan, baik itu secara langsung maupun secara tidak langsung.¹ Walaupun demikian Al-Qur'an haruslah tetap menjadi sumber rujukan utama dari semua informasi tersebut.

Umat Islam menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Al-Qur'an tidak hanya memberikan petunjuk mengenai hubungan antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur interaksi antar sesama manusia serta hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya. Pemahaman seperti ini secara keseluruhan merupakan isi kandungan Al-Qur'an karena ajaran yang terdapat di dalam Al-Qur'an berlaku selamanya di berbagai zaman, baik dari zaman dahulu, zaman sekarang hingga zaman yang akan datang.²

Tanpa disadari, kemajuan dari teknologi yang berkembang setiap harinya dari kita membuka mata telah di suguhkan oleh informasi-informasi

¹ Rico Setyo Nugroho, M Dliya'ulami, and Agus Laksono, "Konsep Tabayyun Untuk Menyikapi Media Sosial Dalam Kajian Pendidikan Islam," *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 7 No 2 (January 1, 2022); hlm. 129.

² M. Hasbi Ash Shiddieqy (Teungku), *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al-Qur-an/Tafsir* (Bulan Bintang, 1977), hlm 205.

dari berbagai media mulai dari radio dan internet, baik itu dari teknologi elektronik media sosial maupun secara langsung seperti di tempat kerja ataupun di tongkrongan kita sering mendengar isu-isu baik itu hanya rumor maupun fakta, berita tersebut menyebar mulai dari berita yang ringan hingga berita dan kabar-kabar yang menyesakkan dada.

Semakin banyak kabar berita atau semakin mudah berita tersebut menyebar maka semakin susah untuk mencari dan melihat sumber dan asalnya, apalagi di era berita yang terus berseliweran di media sosial maka penting sekali untuk mengecek kembali asal mula identitas informan dari informasi yang kita peroleh, maka dengan begitu masalah seperti fitnah, berita palsu, hoaks tidak akan dapat menghancurkan antar sesama umat manusia baik muslim maupun non-muslim. Solusi hoaks yang di berikan Allah Swt di dalam Al-Qur'an adalah dengan bertabayyun seperti yang tertera dalam QS. Al-Hujurat ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.”

Larangan untuk menyebar berita palsu telah banyak tersebar di dalam Al-Qur'an salah satunya yaitu dalam Qs. Al-Hujurat ayat 6, jika melihat sebab ayat tersebut di turunkan yaitu ketika datang kepada kalian orang yang fasik

yang memberikan suatu berita maka bertabayyun adalah solusi dari cara menghadapi orang-orang yang menyebarkan berita palsu ataupun hoaks.

Menurut Wahbah Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir orang fasik adalah mencakup siapapun yang datang membawa kabar berita dan kabar yang dibawanya tidak valid atau bohong.³ Maka telitilah setiap kabar berita yang datang dan bertabayyun lah. Sikap *tabayyun* dalam menerima berita merupakan salah satu akhlak mulia yang dapat menjaga keharmonisan dalam pergaulan sehari-hari. Seperti yang di paparkan ayat di atas bahwa bertabayyun dengan menyaring semua informasi yang telah kita terima baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

Kata *tabayyun* berasal dari (بان- بين- بيان- تبيان) yang artinya tampak, jelas, terang.⁴ Kata kerjanya *tabayyanā*, masdarnya *tabayyūn* yang artinya mencari kejelasan atau kebenaran sesuatu dengan seksama, teliti dan berhati-hati. Di dalam Al-Qur'an terdapat 2 ayat yang membahas tentang *tabayyun*, yaitu dalam Qs. An-Nisa ayat 94 dan Qs. Al-Hujurat ayat 6. Menurut Al-Qurthubi *tabayyun* adalah menunjukkan penerimaan dalam suatu berita dan mencari kebenaran. Apabila suatu berita tersebut datang dari orang fasik maka perlu di cari kebenaran nya dan di teliti terlebih dahulu sumber beritanya

³ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Akidah, Syari'ah, Manhaj)*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, Jilid 13 (Jakarta: Gema Insani, 2016), hlm. 456.

⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm 125.

dengan jelas, jika berita tersebut datang dari orang yang adil, amanah dan dapat di percaya maka dapat di terima kebenaran nya.⁵

Menurut Sayyid Quthb, *tabayyun* mengandung makna sikap selektif dan kehati-hatian dalam menerima informasi yang berasal dari orang fasik. Ia berpendapat bahwa berita dari orang saleh dapat dipercaya karena mereka menjadi bagian utama dalam kelompok mukmin, sedangkan berita dari orang fasik perlu disikapi dengan kehati-hatian atau bahkan ditolak.⁶ Sedangkan yang berkembang pada zaman sekarang adalah teknologi informasi yang mudah menyebar sehingga memudahkan setiap insan untuk menyebar dan menerima informasi secara menyeluruh.

Pada masa peperangan tentara jepang masuk ke Indonesia karna belanda tidak sanggup lagi membendung berita dan fitnah yang tersebar di antara masyarakat itu di namakan radio dengkul karena berita tersebut tidak tahu dari mana asal mulanya dan orang-orang tidak lagi berpikir jernih dalam menyaring informasi yang benar dan salah.⁷ Pun sama dengan zaman yang serba canggih ini, beredar unggahan tentang radiasi sinyal 5G akan di aktifkan bagi orang-orang sudah menerima vaksin Covid-19, pengaktifan radiasi sinyal

⁵ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Terj. Akhmad Khatib dkk, Jilid 17 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hlm. 28.

⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Dibawah Naungan Al-Qur'an*, Terj. As'ad Yasin dkk, jilid 10 (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm 414.

⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 8 (Jakarta: Gema Insani, 2015), hlm. 419.

5G akan di lakukan pada 4 oktober 2023. Sedangkan faktanya unggahan tersebut tidak lah benar adanya atau hoaks.⁸

Pada pemilu 2024 beredar informasi di media sosial yang mengklaim bahwa Mentri Pertahanan, Prabowo Subianto akan memberikan uang sebesar Rp. 150 juta kepada 75 orang yang memberikan dukungan penuh di pemilihan pemilu presiden 2024,⁹ penyebaran informasi hoaks di media sosial tersebut kerap kali melibatkan oknum tertentu dan membuat masyarakat bingung dalam menyaring informasi yang beredar mana yang valid dan yang tidak valid. Selain dari pada itu, masih di kasus yang sama di lansir dari tribun news tentang pasangan pilpres Prabowo Subianto yang menjadi korban dari penyebaran berita hoaks yang katanya mengakui kecurangan pada saat pemilu tersebut.¹⁰ Kasus Ustadz Abdul Somad (UAS) yang di tolak MUI Sumbar untuk berdakwah juga merupakan salah satu berita hoaks yang memicu kemarahan masyarakat, padahal Ustad Abdul Somad (UAS) tidak ditolak oleh MUI Sumbar, akan tetapi hanya belum mendapatkan izin karna adanya unsur politik praktis di dalamnya.¹¹

⁸https://www.kominfo.go.id/content/detail/52050/disinformasi-radiasi-sinyal-5g-dalam-vaksin-covid-19-akan-diaktifkan/0/laporan_isu_hoaks.

⁹<https://www.liputan6.com/cek-fakta/read/5342258/cek-fakta-hoaks-prabowo-janjikan-rp-150-juta-bagi-yang-mendukungnya-pada-2024>, di akses 18 november 2024, 06:02 WIB.

¹⁰ Ani Susanti, "HOAKS: Prabowo Subianto Akui Kecurangan Di Pemilu 2024, Video Asli Sang Capres Terungkap - Tribunjatim.Com," February 24, 2024, <https://jatim.tribunnews.com/2024/02/24/hoaks-prabowo-subianto-akui-kecurangan-di-pemilu-2024-video-asli-sang-capres-terungkap>.

¹¹<https://www.tvonenews.com/berita/nasional/259385-mui-bocorkan-penyebab-utama-uas-ditolak-ceramah-di-payakumbuh-karena-ada-unsur-ini>, di akses 18 november 2024, 06:16 WIB.

Banyak nya isu-isu hoaks, berita palsu maupun fitnah yang menyebar di sekitar kita baik itu dalam bentuk lisan maupun dalam bentuk teknologi informasi, maka Al-Qur'an memberikan solusi terhadap masalah yang beredar tersebut dengan bertabayyun. Adapun bertabayyun pada zaman dahulu yang mana minimnya teknologi informasi adalah dengan mempertemukan 2 orang yang berselisih seperti kisah nya Al-Walid ibn Uqbah Abi Mu'ith yang mendapatkan tugas dari nabi Muhammad Saw yaitu berupa mengumpulkan zakat dari bani musthaliq, karna ia menduga bahwa dia akan di serang maka dia tidak melakukan perintah tersebut dan melapor kepada nabi bahwa mereka akan di serang oleh bani musthaliq, padahal penyerangan tersebut tidak ada dan zakat pun tidak terkumpulkan.¹² Kejadian seperti ini sudah banyak terjadi di masyarakat luas karena kurang nya dalam menyaring informasi.

Maka dari kasus yang seperti itu perlulah pemahaman Al-Qur'an yang benar tentang bagaimana bertabayyun. Apalagi di zaman yang semakin canggih ini yang dimana akses berita mudah di dapatkan dan sumber yang tidak jelas asal usulnya. Prinsip *tabayyun* menekankan pentingnya klarifikasi dan kehati-hatian dalam menerima berita, terutama di era digital dimana informasi dapat menyebar dengan mudah dan cepat tanpa verifikasi yang memadai.¹³ Sikap ini relevan untuk mencegah dampak negatif seperti kesalahpahaman,

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah(Pesan,Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an)*, Jilid 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 587.

¹³ Munawarah Munawarah, "Revitalisasi Prinsip Tabayyun dan Qaula Sadida," *Syams: Jurnal Kajian Keislaman* 2, no. 2 (December 31, 2021): hlm. 44, <https://doi.org/10.23971/js.v2i2.3868>.

fitnah, dan konflik sosial. Dengan memahami konteks historis dari makna teks Al-Qur'an sehingga umat islam dapat menerapkan nilai-nilai ini secara dinamis di era modern.

Dalam penelitian ini maka penulis akan menggunakan kata فَتَبَيَّنُوا (*fatabayyanũ*) sebagai objek penelitian karna masih sangat di butuhkan bagi umat manusia apalagi dalam menerima dan menyaring informasi pada era teknologi seperti pada saat ini, karna menafsirkan kata *fatabayyanũ* juga perlu melihat dari segi sejarah dan makna historis bagaimana ayat tersebut di turunkan dan di kaitkan pada zaman sekarang.

Untuk mengetahui jawaban dari permasalahan di atas maka penulis tertarik untuk menggunakan pendekatan *Ma'na Cum-maghza* yang di tawarkan oleh Sahiron Syamsudin. Karena pendekatan tersebut dapat menggali makna dan pesan utama historis (*ma'na*), dan pesan utama/signifikasi (*maghza*) kemudian mengembangkan signifikasi teks terhadap konteks kekinian.¹⁴

Berdasarkan latar belakang yang telah di sampaikan sebelumnya, penulis tertarik untuk membahas tentang *tabayyun* dalam QS. Al-Hujurat ayat 6 dengan menggunakan analisis pendekatan *Ma'na Cum-maghza*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan di atas, maka penulis akan memfokuskan permasalahan penelitian yang akan di kaji yaitu,

¹⁴ Sahiron Syamsuddin, *Pendekatan Ma'na Cum-Maghza Atas Al-Qur'an: Paradigma, Prinsip Dan Metode Penafsiran*. (Yogyakarta: UIN Yogyakarta, 2022), hlm. 15.

Bagaimana penafsiran *Fatabayyanũ* dalam QS. Al-Hujurat ayat 6 (analisis ma'na cum-maghza)?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian penulis di atas, maka timbullah beberapa pertanyaan yang menjadi pokok dasar penelitian ini, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Apa makna historis (*al-ma'na al-tarikhi*) dari term kata *fatabayyanũ* dalam Qs. Al-Hujurat (49) ayat 6?
2. Bagaimana signifikansi fenomenal historis (*al-maghza al-tarikhi*) terkait penafsiran *fatabayyanũ* pada Qs. Al-Hujurat (49) ayat 6?
3. Bagaimana signifikansi fenomenal dinamis kontemporer (*al-maghza al-mutaharrik al-mu'assir*) terkait penafsiran term kata *fatabayyanũ* yang relevan dengan permasalahan kekinian?

D. Tujuan penelitian

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan di atas, maka tujuan penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna historis (*al-ma'na al-tarikhi*) dari term kata *fatabayyanũ* dalam Qs. Al-Hujurat (49) ayat 6
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan signifikansi historis (*al-maghza al-tarikhi*) terkait penafsiran kata *fatabayyanũ* yang terdapat dalam Qs Al-Hujurat (49) ayat 6

3. Untuk mengetahui bagaimana signifikansi fenomenal dinamis kontemporer (*al-maghza al-mutaharrik al-mu'assir*) terkait penafsiran kata *fatabayyanũ* yang relevan dengan masalah kekinian.

E. Kegunaan/Manfaat penelitian

Adapun manfaat dan kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Untuk memenuhi kelengkapan persyaratan dalam meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam program studi ilmu Al-Qur'an dan Tafsir fakultas Ushuluddin dan Studi Agama.

2. Secara praktis

Untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dan memperluas wawasan ilmiah terhadap Al-Qur'an khususnya terhadap penafsiran *fatabayyanũ* dalam QS Al-Hujurat ayat 6 (analisis pendekatan teori *Ma'na Cum-Maghza*).

F. Penegasan Istilah/ Penjelasan Judul

1. Tabayyun

Dalam lisan al-arab kata tabayyun adalah masdar dari *tabayyanũ*. yang asal kata nya (بان- يبين- بيان- تبيانا) yang artinya jelas/nyata. Berbeda dengan kata *Tabayyanũ* (تبيين- يتبين- تبينا) memiliki arti jelas dan nampak.¹⁵ Jadi, secara bahasa *tabayyun* adalah mencari kejelasan terhadap sesuatu sampai

¹⁵ Ibn Manzur al-Afriqi al-Mishr, *Lisan Al-'Arab*, Jilid 1 (Beirut: Dar al-Shadar, 1994), hlm. 300.

nampak dan sangat jelas kebenarannya.¹⁶ Dalam kamus al-munawwir *tabayyun* berasal dari fi'il madhi, *tabayyun* kata masdar dari kata *tabayyanā* bersandarkan pada wazan *tafa'ala*.¹⁷ Sedangkan dalam KBBI *tabayyun* dijelaskan sebagai kalimat penjelas atau pemahaman.¹⁸

2. Pendekatan *ma'na cum-maghza*

Pendekatan *ma'na cum-maghza* merupakan pendekatan yang dikembangkan oleh Sahiron Syamsudin. Menurut Sahiron secara etimologis, gabungan kata *ma'na cum-maghza* terdiri dari tiga kata: *ma'na*, *maghza* (keduanya dari Bahasa Arab) dan *cum* (dari Bahasa Latin).¹⁹ Istilah *al-ma'na* berarti “maksud” atau “arti”, sedangkan *al-maghza* memiliki akar kata: *ghayn*, *zayn*, dan *waw*. Kata *ghaza* itu memiliki kemiripan dengan kata *qasada* yang memiliki arti (memaksudkan). Adapun kata *Cum* itu memiliki arti “bersama”.²⁰

¹⁶ Majduddin Al-Fairuzabadi, *Al-Qomus Al-Muhit* (Beirut: Dar al-kutub al-ilmiyyah, 2009), hlm. 1992.

¹⁷ Louis Ma'luf and Bernard Tottel, *Al-Munjid Fi al-Lughoh* (Beirut: Dar Al-Masyriq, 2003), hlm. 55.

¹⁸ Badan Pengembangan dan Pembinaan bahasa, “KBBI,” n.d., <https://kbbi.web.id/tabayun>.

¹⁹ Syamsuddin, *Pendekatan Ma'na Cum-Maghza Atas Al-Qur'an: Paradigma, Prinsip Dan Metode Penafsiran.*, hlm. 14.

²⁰ Syamsuddin, hlm. 15.

Jadi seperti yang telah di jelaskan oleh Sahiron maka pendekatan *ma'na cum-maghza* secara istilah adalah pendekatan di mana seseorang menggali atau merekonstruksi makna dan pesan utama historis, yaitu makna (ma'na) dan pesan, utama/signifikansi (maghza) yang mungkin dimaksud oleh pengarang teks atau dipahami oleh audiens historis, dan kemudian mengembangkan signifikansi teks tersebut untuk konteks kekinian.²¹

3. Al-Hujurāt ayat 6

Surat Al-Hujurat adalah surat madaniyyah dan berada di urutan ke-49 di dalam Al-Qur'an. Surat Al-Hujurat ayat 6 membahas tentang berhati-hati dalam menerima berita terutama berita tersebut berasal dari orang fasik.

G. Sistematika penulisan

Untuk mempermudah penelitian ini, maka penulis membaginya ke dalam beberapa bab yang sistematikanya sebagai berikut:

BAB I :bab ini merupakan bab dan pengantar umum dari keseluruhan isi penulisan pendahuluan. Pada bab ini dimuat latar belakang masalah, fokus penelitian dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan/manfaat penelitian, penegasan istilah, kemudian sistematika penulisan.

BAB II :memaparkan tentang kajian kepustakaan, kajian konseptual dan teori penelitian yaitu teori *ma'na cum-maghza* yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu dengan tema penelitian terkait

²¹ Syamsuddin, hlm.20.

tabayyun dalam QS. Al-Hujurat ayat 6 analisis pendekatan *ma'na cum-maghza*.

BAB III : pada bab ini penulis akan memaparkan tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, diawali dengan jenis penelitian, data dan sumber data (baik itu data primer maupun data sekunder), teknik pengumpulan data dan yang terakhir adalah teknik analisis data.

BAB IV : merupakan inti dari kajian yang menjadi fokus penulis, memaparkan tentang bagaimana menyikapi berita yang tersebar dari berbagai sumber dan bagaimana analisis penafsiran kata *fatabayyanũ* dalam Qs Al-Hujurat ayat 6 dengan menggunakan pendekatan teori *ma'na cum-maghza*.

BAB V : berisi uraian akhir dan kesimpulan sebagai jawaban dari problematika yang dirumuskan berdasarkan hasil penelitian serta berisi kritikan dan masukan dari penelitian ini.